

PENGUBURAN DIRI
SEBUAH PENCIPTAAN FILM TARI BERDASAR FOLKLOR
LALA BAKA (SUMBAWA)



TESIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni teater

MEILANIE FITRIA
2121353411

PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MEGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

PENGUBURAN DIRI

**Sebuah Penciptaan Film Tari Berdasar Folklor
Lala Baka (Sumbawa)**

Oleh:


**Meilanie Fitria
2121353411**

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Juli 2023
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.


Dr. Hewan Kuardhani, M.Hum.

Ketua Tim Penilai,


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

Yogyakarta, 10 JUL 2023

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni ini dan pertanggungjawaban tertulis yang telah saya buat merupakan hasil dari karya saya sendiri serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun sehingga karya ini dipastikan belum pernah terpublikasikan.

Saya juga bertanggungjawab atas keaslian dari karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan yang telah saya sampaikan.

Yogyakarta, 11 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Meilanie Fitria
2121353411

PENGUBURAN DIRI
SEBUAH PENCIPTAAN FILM TARI BERDASAR FOLKLOR
LALA BAKA (SUMBAWA)

Tesis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh **Meilanie Fitria**

ABSTRAK

Lala Baka dalam pengasingan merupakan sebuah folklor lokal yakni cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan oleh para leluhur terdahulu hingga sampai kepada generasi sekarang dan selanjutnya. Cerita rakyat ini berawal dari sebuah situs yang dianggap sakral di tanah Sumbawa sendiri, khususnya pada sebuah daerah yang dikenal dengan nama *Orong Telu*. Situs yang menjadi peringatan bagi masyarakat Sumbawa karena di dalamnya terdapat sebuah kisah pembelajaran yang sangat besar dari sosok seorang putri bernama *Lala Baka*. Menghadirkan pembelajaran khususnya bagi perjuangan seorang perempuan dalam menapaki sebuah norma dan adat yang tubuh begitu kuat dipundak mereka. Terlebih jika mereka dilahirkan dalam sebuah ruang lingkup kerajaan, seperti yang dialami *Lala Baka* bahwa ia harus menerima kenyataan untuk gagal menjaga sumpahnya kepada sang ayahanda hingga dinyatakan hamil di luar ranah pernikahan atau pada masa sekarang lebih dikenal dengan kasus (*Married By Accident*) *MBA*. Emosional yang akan dihadirkan dalam pengkaryaan ini nantinya pun mengenai perjalanan seorang *Lala Baka* dalam menapaki kehidupan memilukan. Selain itu ada beberapa alasan yang membawa pengkarya untuk membawa folklor lokal ini menuju ranah film, khususnya film tari dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa hal penting di atas tadi agar bisa tersampaikan secara detail melalui mata kamera dengan beberapa teknik dalam perfilman, salah satunya teknik sinematografi. Penelitian ini juga tentunya menggunakan metode pendekatan kualitatif mengingat bahwa pengkarya membutuhkan data yang mampu membedah folklor ini lebih dalam melalui tutur lisan masyarakat setempat, dimana cerita rakyat ini tumbuh dan berkembang karena melihat bahwa data tertulis pada folklor ini sendiri masih terbatas.

Kata Kunci: *Lala Baka*, Folklor Lokal, Media Film.

ABSTRACT

Lala Baka in exile is a local folklore, namely folklore that has been passed down from generation orally by previous ancestors to the present and future generations. This folklore originates from a site that is considered sacred in the land of Sumbawa itself, especially in an area known as Orong Telu. This site is a warning to the people of Sumbawa because it contains a story of great learning from the figure of a princess named Lala Baka. Presenting lessons especially for the struggle of a woman in climbing a norm and custom that their body is so strong on their shoulders. Especially if they were born in a royal sphere, as experienced by Lala Baka that she had to accept the fact that she failed to keep her vows to her father until she was declared pregnant outside the realm of marriage or now a days is better known as the MBA (Married By Accident) case. The emotions that will be presented in this work will be about happiness, sadness fear, anger, disappointment, regret, and enthusiasm to get up. In addition, there are several reasons that led the creators to bring this local folklore into the realm of film, especially dance film with the aim of conveying some of the important things above so that they can be conveyed in detail through the eye of the camera with several techniques in film, one of which is cinematography. This research also of course uses a qualitative approach method considering that the artist needs data that is able to dissect this folklore more deeply through the oral speech of the local community, where there folklore grows and develops because it sees that the data written on this folklore itself is still limited.

Keywords: *Lala Baka, Local Folklore, Film Media.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya ucapkan atas segala puji syukur kehadiran Allah SWT karena menyadari berkat atas ridho dan karunia-Nya sehingga tesis dengan judul “*Penguburan Diri*” sebuah Penciptaan Film Tari berdasar Folklor *Lala Baka* Sumbawa ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk mampu memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Megister Seni (M.Sn) dalam program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih saya yang begitu besar kepada beberapa pihak yang telah mendukung dan berkontribusi pada karya *Penguburan Diri*:

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kesempatan takdir yang begitu baik sehingga saya mampu selalu berdoa dan berusaha untuk kelancaran dalam segala hal terkait proses pengkaryaan serta penulisan.
2. Kepada kedua orangtua saya, ayah saya yang bernama Muh. Yunus serta Ibunda saya yang bernama Daryati untuk doa mereka yang tidak pernah terputus. Semangat dan kontribusi yang juga begitu besar sehingga karya saya bisa terlaksana, terutama kepercayaan mereka untuk saya melanjutkan studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Kepada direktur Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
4. Kepada Kepala Program Studi penciptaan dan pengkajian seni Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, yang telah memberikan arahan akademis selama menempuh pendidikan serta mempermudah perijinan dalam lokasi pengambilan karya.
5. Kepada dosen pembimbing tugas akhir “*Penguburan Diri*” Dr. Koes Yuliadi M.Hum yang telah banyak meluangkan waktunya dalam hal berbagi pengalaman serta nasehat yang begitu membangun dalam proses pengkaryaan maupun penulisan. Motivasi serta semangat juga terus diberikan sehingga dapat terlaksananya tugas akhir penciptaan karya film tari ini. Terimakasih untuk selalu mengajarkan bahwa kita harus selalu bisa mempercayai diri sendiri dalam setiap kesempatan berkarya.
6. Kepada seluruh pihak juga yakni keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, seluruh videografer dan fotografer yang terlibat, seluruh penari di dalam pengkaryaan, dan seluruh tim pemusik.

Terakhir kepada seluruh teman-teman yang turut membantu dalam mewujudkan karya film tari ini.

Keberhasilan karya ini tidak pernah lepas dari dukungan seluruh keluarga, sahabat, teman, penari, dosen pascasarjana, dosen pembimbing, staff pascasarjana dan seluruh teman-teman yang terlibat serta seluruh kru pada pelaksanaan ujian tugas akhir ini. Saya pribadi sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak agar kedepannya mampu berproses dalam menciptakan karya film tari yang lebih baik lagi.

Penulis



Meilanie Fitria



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| GLOSARIUM..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 6 |
| C. Keaslian (Orisinalitas)..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN..... | 9 |
| E. Kajian Sumber Penciptaan | 9 |
| 1. Sumber Pustaka | 9 |
| a. Sejarah Kampung Pondol dan Komunitas Eksil Muslim di Kota Manado..... | 9 |
| b. Roro Jonggrang: <i>Animation Of Folklore For National Cultural Education Media</i> | 10 |
| c. Analisis Budaya pada Film <i>Barakati</i> | 11 |
| 2. Tinjauan Karya Seni | 12 |
| a. “ <i>Perempuan Punya Cerita</i> ” diproduksi oleh PT Kalyana Shira Film | 12 |
| b. <i>Marlina</i> (2017) disutradarai oleh Mouly Surya | 13 |
| c. <i>Kartini</i> (2017) disutradarai oleh Hanung Bramantyo | 14 |
| d. <i>Shakti</i> (2022) disutradarai oleh Heri Lenthos..... | 15 |
| e. Novel Karya Eka Kurniawan berjudul “ <i>Cantik Itu Luka</i> ” | 16 |
| f. <i>Dongeng Dari Dirah</i> (1992) disutradarai oleh Robert Chappell dan Sardono W. Kusuma | 17 |
| g. <i>Opera Jawa</i> (2006) disutradarai oleh Garin Nugroho | 18 |
| h. “ <i>Legenda Sangkuriang</i> ”: Asal Usul <i>Gunung Tangkuban Perahu</i> pada Naskah <i>Bujangga Manik</i> tertulis pada <i>Daun Lontar</i> sekitar Awal 15 sampai 16 Masehi..... | 20 |
| 3. Tinjauan Teori | 23 |
| a. Teori Adaptasi..... | 23 |
| b. Teori Feminisme | 24 |
| c. Teori Penciptaan Film Tari | 25 |
| BAB III METODE PENCIPTAAN..... | 27 |
| A. Metode Kualitatif | 27 |
| B. Tahap-Tahap Penciptaan | 27 |
| C. Proses Penciptaan | 28 |

| | |
|--|----|
| 1. Proses Interpretasi Kisah Putri <i>Lala Baka</i> melalui Teori Adaptasi | 28 |
| 2. Proses Interpretasi Kisah Putri <i>Lala Baka</i> | |
| 3. Proses Resepsi Kisah Putri <i>Lala Baka</i> | 29 |
| 4. Proses Kreasi Kisah Putri <i>Lala Baka</i> | 30 |
| 5. Proses Transposisi dari Pertunjukan Tari menuju Film Tari | 30 |
| 6. Proses Eksplorasi dan Improvisasi | 31 |
| 7. Proses Evaluasi dan Komposisi | 31 |
| 8. Proses Dokumentasi dan Presentasi | 31 |
| BAB IV ULASAN KARYA | 32 |
| A. Kisah Putri <i>Lala Baka</i> | 34 |
| B. <i>Berang Selaki</i> (Pedang Laki-Laki) | 35 |
| C. Kain Seni <i>Kelingking</i> Sumbawa | 37 |
| 1. Motif <i>Piyo</i> | 37 |
| 2. Motif <i>Cecak</i> | 38 |
| 3. Motif Naga | 39 |
| 4. Motif <i>Kemang Setange</i> | 39 |
| D. Urutan Adegan | 40 |
| E. Urutan <i>Storyboard</i> | 42 |
| F. <i>Casting</i> | 47 |
| 1. Raja | 47 |
| 2. Ratu | 47 |
| 3. Putri | 48 |
| 4. Laki-Laki Pemegang Pedang Pusaka | 49 |
| 5. Pendamping Pertama Putri | 49 |
| 6. Pendamping Kedua Putri | 50 |
| 7. Putra Sang Putri | 50 |
| G. Properti Film Tari | 51 |
| 1. Tali Berwarna Hitam | 51 |
| 2. Peti Kayu Berwarna Emas | 52 |
| 3. <i>Sesaji</i> | 52 |
| H. Motif Gerak Tari | 53 |
| 1. Gerak Tari <i>Menjungjung Sesaji</i> | 54 |
| 2. Gerak Tari <i>Jepit Tope</i> | 54 |
| 3. Gerak <i>Rabuka</i> dan <i>Bolang Kemang</i> | 55 |
| 4. Gerak <i>Linting Sere</i> | 56 |
| 5. Pengembangan Gerak <i>Bolang Kemang</i> sembari Mengangkat Kaki Satu | 56 |
| I. Jenis Kamera | 57 |
| J. Jenis <i>Shoot</i> di dalam Film | 59 |
| 1. <i>Establishing Shoot</i> | 59 |
| 2. <i>Extreme Wide Shoot</i> | 59 |
| 3. <i>Full Shoot</i> | 60 |
| 4. <i>Medium Close Up</i> | 61 |
| 5. <i>Extreme Close Up</i> | 61 |

| | |
|-----------------------------|----|
| 6. <i>Group Shoot</i> | 62 |
| BAB V PENUTUP..... | 63 |
| 1. Kesimpulan..... | 63 |
| 2. Saran-saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN..... | 69 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Urutan <i>Storyboard</i> | 42 |
|---|----|



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1. | <i>Berang Selaki</i> (Berang laki-laki)..... | 35 |
| Gambar 2. | Kain Seni Kelingking Sumbawa | 37 |
| Gambar 3. | Motif <i>Piyo</i> | 38 |
| Gambar 4. | Motif <i>Cecak</i> | 38 |
| Gambar 5. | Naga | 39 |
| Gambar 6. | Motif <i>Kemang Setange</i> | 39 |
| Gambar 7. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi seorang Raja..... | 47 |
| Gambar 8. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi seorang Ratu..... | 48 |
| Gambar 9. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi seorang Putri | 48 |
| Gambar 10. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi seorang Laki-Laki Pemegang Pusaka Pedang..... | 49 |
| Gambar 11. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi Pendamping Pertama Putri..... | 49 |
| Gambar 12. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi Pendamping Kedua Putri | 50 |
| Gambar 13. | Transisi saat <i>Casting</i> dan sudah menjadi Putra Sang Putri | 51 |
| Gambar 14. | Properti Tali Berwarna Hitam | 51 |
| Gambar 15. | Properti Peti Kayu Berwarna Emas..... | 52 |
| Gambar 16. | Properti <i>Sesaji</i> | 53 |
| Gambar 17. | Motif Gerak Tari Menjunjung <i>Sesaji</i> | 54 |
| Gambar 18. | Motif Gerak Tari <i>Jepit Tope</i> | 55 |
| Gambar 19. | Motif Gerak Tari <i>Rabuka</i> dan <i>Bolang Kemang</i> | 55 |
| Gambar 20. | Motif Gerak Tari <i>Linting Sere</i> | 56 |
| Gambar 21. | Motif Gerak Tari <i>Bolang Kemang</i> dengan mengangkat Satu Kaki | 57 |
| Gambar 22. | Kamera | 58 |
| Gambar 23. | <i>Steadicam</i> | 58 |
| Gambar 24. | <i>Reflector</i> | 58 |
| Gambar 25. | <i>Establishing Shoot</i> | 59 |
| Gambar 26. | <i>Extreme Wide Shoot</i> | 60 |
| Gambar 27. | <i>Full Shoot</i> | 60 |
| Gambar 28. | <i>Close Up</i> | 61 |
| Gambar 29. | <i>Extreme Close Up</i> | 61 |
| Gambar 30. | <i>Group Shoot</i> | 62 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|--------------|--|----|
| Lampiran 1. | Lirik dan Terjemahan Lagu “ <i>Tutu Mara Tuter Tu Sapuan</i> ” | 69 |
| Lampiran 2. | Lirik dan Terjemahan Lagu “ <i>Weee Ina</i> ” | 70 |
| Lampiran 3. | Lirik dan Terjemahan Lagu “ <i>Ku Gita</i> ” | 71 |
| Lampiran 4. | Alat Musik Tiup Sumbawa “ <i>Serunai</i> ” | 72 |
| Lampiran 5. | Dokumentasi Adegan Opening | 73 |
| Lampiran 6. | Dokumentasi Adegan I | 74 |
| Lampiran 7. | Dokumentasi Adegan II | 75 |
| Lampiran 8. | Dokumentasi Adegan III | 76 |
| Lampiran 9. | Dokumentasi Adegan IV | 77 |
| Lampiran 10. | Dokumentasi Adegan V | 78 |
| Lampiran 11. | Dokumentasi Adegan VI | 79 |



GLOSARIUM

| | |
|----------------------------|--|
| JIMAT | : Benda yang dipercayai bisa untuk melindungi |
| <i>MARRIED BY ACCIDENT</i> | : Hamil di luar Pernikahan |
| ZOMBIE | : Mayat hidup dalam sistem keyakinan voodoo orang kreol dan afrika-karibia |
| <i>STORYTALE</i> | : Cerita |
| MIDI | : <i>Musical Instrument Digital Interface</i> |
| SARUNAI | : Alat Musik Tiup Sumbawa |
| BERANG SELAKI | : Pedang laki-laki |
| KELINGKING | : Ornamen atau khiasan khas sumbawa pada suatu benda tertentu |
| PIYO | : Burung |
| CECAK | : Cicak |
| SESAJI | : Persembahan saat sedang melakukan doa |
| JINJIT | : Berdiri atau berjalan dengan ujung jari kaki saja yang bergerak. |
| LCD | : <i>Liquid Crystal Display</i> |
| HULUBALANG | : Penggawa |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya ini terinspirasi dari sebuah pengalaman ketika melakukan perjalanan menuju daerah yang dikenal dengan nama *Orong Telu*, Sumbawa. Terdapat sebuah situs sakral yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat Sumbawa. Akses jalan masih terbilang sangat buruk sehingga kesempatan yang ada dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendapatkan informasi mengenai situs sakral tersebut. Situs sakral dipahami secara umum adalah hal-hal penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun sangat menakutkan. Bukan saja benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, namun berbagai sikap dan perasaan masyarakat sekitar yang memperkuat kesakralan benda-benda itu.

Elizabeth (dalam Muhammad, 2013: 269) menjelaskan bahwa kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum sebagai emosi sakral yang nyata. Gabungan antara pemujaan dan ketakutan menyebabkan daya tarik dari rasa cinta serta penolakan terhadap bahaya. Penolakan terhadap bahaya menjadikan masyarakat Sumbawa menganggap situs sakral yang bernama *Liang Bedis* menjadi sebuah situs *warning site*. Peringatan ini telah dialami seorang putri kerajaan bernama *Lala Baka*. Perjalanan pengalaman sebelumnya pun hadir untuk menuntun pembedahan.

Cerita melalui tutur lisan masyarakat setempat hingga sampai pada tahap menemukan kelanjutan naskah dari naskah yang sebagian di arsip pustaka daerah Sumbawa. Situs sakral tersebut merupakan tempat pengasingan dari putri bernama *Lala Baka*. Kisah putri *Lala Baka* menyimpan kisah tragis. Berawal dari kelahirannya sebagai putri tunggal dari raja bernama *Nuang Sasih* yakni pemimpin kerajaan tanah Sumbawa. Pada saat mulai beranjak dewasa ia harus melakukan tradisi pengambilan sumpah raja untuk bisa menjaga kesucian yang dimiliki, sampai tiba saatnya nanti sang putri akan dinikahkan dengan pangeran pilihan, hal tersebut dilanggar oleh sang putri karena telah dinyatakan hamil di luar pernikahan. Identitas dari lelaki yang menghamilinya tidak pernah dibuka

oleh sang putri hingga ia harus menerima akibat perbuatannya. Sang putri mengalami sebuah pengasingan yang sangat jauh sampai tidak ada satu orang pun dapat menemukannya. Kakek merasa kasihan dengan nasib yang menimpa sang cucu akhirnya memberikan *jimat* sebagai bentuk penjagaan diri dari segala marabahaya, di tempat pengasingan *Liang Bedis*.

Korelasi yang dialami oleh putri *Lala Baka* dengan kehidupan pada masa sekarang yakni dikenal dengan nama kasus *Married By Accident*. Secara harfiah kata *Married By Accident* terdiri dari (tiga) kata, yaitu *Married*, *By*, dan *Accident*. *Married* merupakan kata kerja pasif, sedangkan *Marry* berarti kawin atau menikah. *By* artinya karena/dengan, merupakan kata keterangan dan *Accident* artinya sebuah kejadian yang mengejutkan atau kecelakaan sehingga *Married By Accident* adalah sebuah pernikahan karena kehamilan yang terlanjur terjadi. Pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang, atau kedua pasangan sedang mengalaminya (Imawanto, 2018: 135).

Sudut pandang pertama dalam karya ini mendalami sosok putri *Lala Baka* pada kehidupannya sebagai seorang putri. Pasti memiliki banyak keterbatasan serta pengekangan karena harus mengikuti aturan kerajaan sehingga tidak memiliki kebebasan layaknya perempuan lain. Penggambaran ini beberapa kali hadir dan dituliskan melalui sosok mengenal R. A Kartini.

Soeroto (dalam Asmarani, 2017: 8) menjelaskan bahwa Kartini kecil tidak nyaman dengan tata krama bangsawan Jawa yang menurutnya bersifat mengikat dan tidak membuatnya bebas berkomunikasi atau mengekspresikan perasaannya. Terlihat dalam suratnya kepada Stella temannya di Belanda, “saya diberi julukan *kuda kore* (kuda liar) karena saya jarang berjalan-jalan tetapi selalu meloncat dan berlari-lari serta bagaimana saya dimaki-maki karena saya sering tertawa terbahak-bahak, yang dikatakan tidak pantas oleh sebab memperlihatkan gigi saya”. Kata lain budaya bangsawan menuntut kepatuhan, kehalusan sikap, dan tindakan serta kepandaian untuk menutupi perasaannya.

Sudut pandang kedua mengenai perjodohan yang dialami putri *Lala Baka* dengan pangeran pilihan ayahandanya. Perjodohan gagal terlaksana akibat putri telah dinyatakan hamil terlebih dahulu. Sementara setiap insan pasti ingin

memilih sendiri kepada siapa cintanya berlabuh, begitupun dengan putri dan bukan dengan sebuah keterpaksaan.

Kompas (dalam Rezki, 2020: 154) menjelaskan bahwa melihat kenyataan sebuah pernikahan melalui perjodohan mengharuskan penyesuaian terhadap pasangan pada saat sudah menikah. Pernikahan melalui perjodohan juga memiliki tantangannya sendiri, utamanya bagi pihak wanita di era modern saat ini. Wanita harus menghadapi kenyataan bahwa akan menjalani kehidupan rumah tangga bersama orang yang bisa jadi belum dikenal sama sekali. Kondisi yang tidak mudah menyebabkan munculnya kekhawatiran pada beberapa individu sehingga memicu beberapa kejadian memprihatinkan. Salah satunya dialami gadis berusia 15 tahun meminum pestisida setelah mengetahui rencana orangtuanya untuk menjodohkan dirinya. Penjelasan mengenai perjodohan telah membuka prespektif di dalam karya putri *Lala Baka*. Memilih jalur *Married By Accident* sebagai wujud bahwa putri tidak mau dijodohkan dengan pangeran yang tidak dicintai. Melihat pada peristiwa yang terjadi sang putri tidak mau mengungkapkan identitas laki-laki sudah menghamilinya meski seluruh pihak menghakimi putri seorang diri. Raja pun merasa sangat kecewa sehingga memberi perintah untuk menyembunyikan putri dalam keadaan hamil. Terlepas dari segala hal tersebut ketika sang anak lahir. Putri dengan senang hati membesarkan anaknya seorang diri di dalam sebuah hutan terkenal mengerikan di tanah Sumbawa.

Selain itu terdapat juga kasus perceraian yang membawa perempuan kembali memilih hidup sendiri. Membesarkan anaknya tanpa bantuan seorang suami. Melihat masalah perkawinan yang umum terjadi seperti kekerasan di dalam rumah tangga, perselingkuhan, konflik relasi antara mertua-menantu, pertengkaran antara sesama anggota keluarga hingga persoalan anak. Permasalahan tersebut tidak jarang mengancam keutuhan rumah tangga sampai berujung pada perceraian (Surya, 2022: 70). Putri *Lala Baka* menghadirkan prespektif dari segala bentuk permasalahan tersebut untuk menyadari dalam ranah kerajaan sebuah permasalahan besar pasti diselesaikan melalui peperangan. Inilah yang dihindari putri sehingga memilih jalan lain untuk bisa menghindari

perjodohan pernikahan tanpa peperangan, meskipun aib dari perbuatan yang dilakukan harus ditanggung sendiri.

Sudut pandang ketiga dalam kisah putri *Lala Baka* mengenai keperawanan dalam konteks Indonesia. Memiliki sakralitas yang tinggi dan dianggap sangat penting dalam masyarakat, berbeda dengan Dunia Barat yang menganggap keperawanan bukanlah sesuatu harus diperdebatkan. Seks bebas sudah menjadi aktivitas biasa, sedangkan Indonesia memiliki dua sisi kultural masyarakat berbeda yakni kultural masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat pedesaan memiliki sanksi yang lebih ketat dikarenakan pemikiran mereka yang belum terbuka mengenai kasus *Married By Accident* serta jarak antara rumah penduduk sangat dekat. Menyebabkan seseorang yang mengalami kasus ini pemberitaannya akan cepat tersebar luas antara sesama penduduk. Berbeda dengan kehidupan di perkotaan yang memberikan sanksi lebih longgar karena pemikiran mereka yang sudah mulai terbuka serta jarak rumah antara penduduknya lumayan jauh. Perempuan yang kehilangan keperawanan dengan berbagai faktor dianggap sebagai pelanggaran dan aib sangat memalukan, bahkan sampai dibuang oleh keluarganya hingga diasingkan oleh masyarakat (Prasetyo, 2019: 226). Menariknya dalam kisah putri *Lala Baka*, saat harus kehilangan keperawanan dan akhirnya hamil. Putri tetap memilih jalan membesarkan anaknya yang dianggap sebagai aib dan diberi nama *Lalu Adal*. Saat beranjak dewasa ia dijemput oleh kerajaan serta diangkat sebagai pewaris tunggal tahta dari kerajaan di tanah Sumbawa.

Ketiga sudut pandang ini menjadi landasan keberangkatan karya dalam penciptaan berdasar pada folklor *Lala Baka*. Menyimpulkan bahwa yang pertama mengenai kehidupan putri yang terkekang. Kedua penentangan sang putri terhadap perjodohan serta keberaniannya untuk tidak pernah membuka identitas laki-laki yang menghamilinya dan memilih jalan untuk membesarkan anaknya seorang diri meski menyadari ayahandanya sendiri yang memberi perintah tersebut untuk sang putri meninggalkan kerajaan sementara waktu. Ketiga pengasingan yang dialami putri sebagai bentuk nilai dan norma masih sangat erat tumbuh pada masyarakat. Inilah yang melahirkan karya berjudul putri dengan

hasrat “*Penguburan Diri*”, melihat perjuangan putri dari awal kehidupan hingga mendiami tempat pengasingan *Liang Bedis*. Sebuah tempat sangat kecil menjadi penguburan diri *Lala Baka* dan hasratnya pada saat itu untuk tidak ingin dilihat oleh siapapun. Membuktikan kisahnya menjadi tutur lisan yang terus berkembang, namun jasadnya tidak pernah ditemukan bahkan di tempat pengasingannya sendiri.

Terlepas dari ketiga sudut pandang yang telah hadir. Ada sebuah sudut pandang yang juga selaras jika disandingkan dengan sudut pandang dalam karya novel Eka Kurniawan berjudul “*Cantik Itu Luka*” sebagai referensi naratif. Menceritakan legenda bergendre romantis, sejarah dan realisme magis. Selain itu juga menyajikan kisah seorang perempuan cantik, namun kecantikannya bukan sebagai keberuntungan melainkan malapetaka bagi dirinya sendiri beserta keturunannya. Menariknya legenda dari “*Cantik Itu Luka*” dapat berpadu dengan realitas yang dihadirkan oleh putri *Lala Baka* bahwa perempuan pada masa sekarang bebas memilih jalan kehidupannya. Memperhitungkan segala sebab dan akibat yang akan diperolehnya kelak.

Setelah menentukan sudut pandang karya dilanjutkan dengan memilih bentuk pengemasan karya yakni dalam bentuk media film. Film dipilih karena mampu memutarakan bentuk visual dari pengkaryaan secara berulang-ulang kali dengan cara memutar film sesuai keinginan penonton. Pada film juga hadir beberapa teknik yang akan dibedah guna memaksimalkan karya. Salah satu teknik yang digunakan dalam perfilman yakni teknik cinematography. Bisa dilihat dalam film berjudul “*Pilar*” bahwa peran teknik cinematography sangat penting untuk membangun mood atau suasana cerita menjadi lebih dramatis. Penekanan visual-visual tertentu meliputi pengambilan gambar dengan penuh makna dan motivasi pada pengambilan gambar penciptaan film (Fadli, 2020: 439). Film disini tentunya masih dibagi dalam beberapa bentuk sehingga pengkaryaan mengkhususkan dalam penciptaan kali ini mengambil bentuk film tari.

Film tari pada dasarnya merupakan bentuk penggabungan koreografi tari dengan kerja alat produksi film. Berfungsi menangkap momen estetis dari tari yang di desain untuk keperluan kamera. Hasilnya akan diproyeksikan

kembali dalam format yang telah tersusun rapi sedemikian rupa. Artinya film tari adalah sebuah koreografi tari yang dibuat hanya untuk keperluan kamera film atau video (Tri, 2020: 113). Saat ini berfokus untuk keperluan film *Lala Baka* dengan memperhitungkan ketubuhan tari yang tadinya terbiasa dengan dunia pertunjukkan secara langsung berpindah menuju mata kamera. Perlakuan yang diterapkan tentunya berbeda karena menggunakan *storyboard* sebagai penengah agar maksud dari karya dapat dimengerti. Selain itu tari juga dapat mempersingkat durasi film *Lala Baka* tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang hadir di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penciptaan visual dari folklor *Lala Baka* (Sumbawa) berjudul "*Penguburan Diri*" dalam bentuk film tari.
2. Mengimplementasikan sosok dari putri *Lala Baka* yang divisualisasikan dalam bentuk film tari.

C. Keaslian (Orisinalitas)

Keorisinalitasan karya yang ditawarkan adalah inovasi untuk melanjutkan pembuatan naskah pustaka daerah Sumbawa tentang kisah putri *Lala Baka* menjadi cerita utuh untuk menciptakan bentuk koreografer tarian serta menelisis rasa gerak yang hadir. Bentuk film tari yang mengambil cerita rakyat mengenai folklor lokal *Lala Baka* ini belum pernah ditemukan.

Banyaknya folklor cerita rakyat di tanah Sumbawa yakni mengambil kisah seorang putri kerajaan misalnya kisah putri *Lala Mas Bulaeng*, *Lala Baong*, dan *Lala Jinis*. Agar tidak terjadi kesamaan pada karya maka harus digunakan sebuah tanda yang dapat membedakan bahwa *Lala Baka* memiliki perbedaan kisah dari putri kerajaan lainnya di tanah Sumbawa. *Lala Baka* berfokus pada pengasingan seorang putri akibat hamil di luar pernikahan. Fokus karya kepada rasa bagaimana seorang perempuan ketika diasingkan ke sebuah tempat yang jauh dari keramaian karena dianggap sebagai aib. Mempertimbangkan juga bahwa pengambilan video

yang akan dilakukan berada di luar daerah Sumbawa, tepatnya di daerah Yogyakarta sehingga ada beberapa hal yang tentu saja terbatas seperti memperlihatkan seluruh latar asli dari kehidupan *Lala Baka* saat berada di tanah Sumbawa.

Pemindahan lokasi pengambilan film ini tidak hanya semata-mata melihat bahwa tempat tersebut memiliki potensi untuk melakukan pengambilan *shoot* film. Beberapa hal turut dipertimbangkan dengan kisah putri *Lala* seperti lokasi yang dibutuhkan merupakan lokasi yang hampir memiliki kesamaan dengan lokasi yang terdapat di dalam kisah putri *Lala Baka* yang berada di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Salah satu kebutuhan lokasi yang ingin divisualisasikan dalam kisah putri *Lala Baka* yakni sebuah *gua*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui ruang penciptaan *Lala Baka* dalam pengasingan sebuah folklor lokal daerah Sumbawa dalam bentuk media film ini diharapkan dapat mengurangi dampak dari besarnya pengaruh *Married By Accident* yang sudah banyak sekali merugikan. Terutama bagi pihak perempuan serta ketika masyarakat Sumbawa nantinya menyaksikan film ini akan termotivasi untuk lebih banyak lagi menciptakan sebuah kebaruan di tanah Sumbawa, salah satunya mengangkat folklor lokal tanah Sumbawa dalam bentuk film tari.

Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk melihat bentuk visual dari folklor cerita rakyat *Lala Baka* berjudul "*Penguburan Diri*" dalam bentuk film tari serta mendeskripsikan selama proses pembuatan film tari dilakukan.
2. Untuk mengetahui serta menggambarkan unsur gerak koreografi yang akan diciptakan untuk mengisahkan putri *Lala Baka* dalam bentuk media film tari.

Selain itu diharapkan bahwa karya ini mampu memberikan manfaat kepada masyarakat serta akademisi sebagai berikut.

1. Memperoleh pembelajaran mengenai proses pembuatan folklor cerita rakyat dalam bentuk media perfilman, khususnya film tari.

2. Memperoleh pengetahuan mengenai peringatan dari sebuah situs sakral *Liang Bedis* bahwa pada masa terdahulunya pun para leluhur sudah menyampaikan tentang bahayanya kasus *Merried By Accident* terhadap perempuan melalui kisah seorang putri *Lala Baka* sendiri.
3. Karya ini juga diharapkan dapat mengedukasi nilai moral melalui intropeksi diri setiap insan yang berkaitan dengan kemanusiaan bahwa bagaimana memperlakukan manusia selayaknya manusia.

